



Estetika Makna dalam Komunikasi Al-Qur'an: Studi Stilistika atas *Muhassinat Ma'nawiyyah* dalam Ayat-Ayat Sosial

Muhammad Bayu Fitriansyah¹, Jahira Salsabila Nurul Imam², Edi Komarudin³, Wildan Taufiq⁴

^{1,2,3,4} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 27, 2025

Revised July 28, 2025

Accepted July 29, 2025

Available online July 29, 2025

Kata Kunci :

Muhassināt Ma'nawiyyah, Stilistika Al-Qur'an, Ayat Sosial, Komunikasi Etis

Keywords:

Muhassināt Ma'nawiyyah, Qur'anic Stylistics, Social Verses, Ethical Communication



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2025 by Muhammad Bayu Fitriansyah, Jahira Salsabila Nurul Imam, Edi Komarudin, Wildan Taufiq. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran keindahan makna (*muhassināt ma'nawiyyah*) dalam ayat-ayat sosial Al-Qur'an sebagai strategi komunikasi yang etis, persuasif, dan berdampak transformatif. Kajian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya penelitian yang menyoroti dimensi makna estetis dalam ilmu *balāghah*, yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek bentuk atau gaya bahasa semata. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan metode studi teks, penelitian ini menganalisis empat ayat sosial, yaitu QS. Al-Muṭaffifīn: 1–3, Al-Hujurat: 11, An-Nisā': 36, dan Al-Baqarah: 177. Data diperoleh melalui dokumentasi teks Al-Qur'an serta penafsiran dari ulama klasik dan kontemporer, seperti al-Ṭabarī, al-Rāzī, Quraish Shihab, dan Nasr Abu Zayd. Hasil analisis menunjukkan bahwa unsur-unsur retorik seperti *muṭābaqah*, *jinās*, dan *taḥbīb* tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperkuat penyampaian pesan moral dengan efek emosional yang kuat dan resistensi yang rendah dari audiens. Temuan ini memperluas pemahaman stilistika dalam tafsir Al-Qur'an dan menawarkan model komunikasi dakwah yang lebih humanis serta relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Penelitian ini juga merekomendasikan pentingnya revitalisasi pembelajaran ilmu *balāghah* dan pengembangan pendekatan tafsir berbasis fungsi retorik di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

ABSTRACT

This study examines the role of semantic beauty (*muhassināt ma'nawiyyah*) in the social verses of the Qur'an as a strategy of ethical, persuasive, and transformative communication. It is motivated by the limited number of studies that explore the aesthetic dimensions of meaning in Arabic rhetoric (*balāghah*), which have largely focused on structural or stylistic elements alone. Using a descriptive-analytical approach and textual study method, this research analyzes four Qur'anic social verses: QS. Al-Muṭaffifīn: 1–3, Al-Hujurat: 11, An-Nisā': 36, and Al-Baqarah: 177. Data were obtained from Qur'anic textual documentation and interpretations by both classical and contemporary scholars, including al-Ṭabarī, al-Rāzī, Quraish Shihab, and Nasr Abu Zayd. The analysis reveals that rhetorical elements such as *muṭābaqah*, *jinās*, and *taḥbīb* not only serve to beautify the language but also strengthen the moral message with high emotional resonance and minimal resistance from the audience. These findings broaden the stylistic understanding of Qur'anic exegesis and offer a more humanistic and contextually relevant model of da'wah communication. The study also recommends the revitalization of *balāghah* education and the development of rhetorical-functional approaches to Qur'anic interpretation in Islamic educational institutions.

1. PENDAHULUAN

Di tengah dinamika komunikasi global yang semakin rumit, perhatian terhadap aspek estetika dan kedalaman makna dalam penyampaian pesan menjadi sangat penting. Meski komunikasi publik masa kini lebih diarahkan pada capaian persuasif secara instan, aspek keindahan dan ketajaman makna justru sering diabaikan. Fenomena ini turut memengaruhi

*Corresponding author

E-mail addresses: 2249060002@student.uinsgd.ac.id (Muhammad Bayu Fitriansyah)

studi keislaman, khususnya dalam ranah tafsir Al-Qur'an, yang cenderung menitikberatkan analisis pada sisi morfologi dan fonologi teks daripada memperhatikan dimensi retorik yang sarat makna. Padahal, dalam khazanah keilmuan Islam klasik, ilmu balaghah – terutama cabang *badī'* – memainkan peran vital dalam mengungkap strategi komunikasi Al-Qur'an yang menggabungkan keindahan bahasa dengan kekuatan pesan sosial yang mendalam dan efektif.

Di Indonesia, rendahnya kesadaran terhadap aspek estetika dalam retorika Al-Qur'an tercermin dalam pendekatan pendidikan Islam yang memperlakukan ilmu balaghah sebatas kajian teoretis normatif, tanpa pengembangan sebagai alat analisis sosial yang kritis. Temuan dari (Dalle et al., 2024) mengindikasikan bahwa mahasiswa kesulitan mengaitkan konsep-konsep dalam *'ilm al-badī'* dengan konteks sosial kontemporer akibat minimnya pendekatan yang kontekstual dan kreatif dalam pembelajarannya. Sementara itu, penelitian (Lorenza et al., 2025) menyoroti bahwa jenis-jenis *muhassanat ma'nawiyyah* seperti *ta'kīd al-madh bimā yusybiḥ al-dzam* menyimpan potensi besar dalam menyampaikan kritik moral secara implisit namun kuat, yang belum banyak dijadikan objek kajian secara serius.

Situasi ini mencerminkan adanya kekosongan dalam pendekatan epistemologis terhadap Al-Qur'an, khususnya yang mengedepankan eksplorasi aspek retorik sebagai medium komunikasi sosial. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung membatasi fungsi estetika bahasa Qur'ani hanya sebagai perhiasan sastra, bukan sebagai instrumen penyampaian nilai yang bersifat transformatif seperti keadilan, moralitas, dan perlindungan bagi kelompok marginal. Akibatnya, pesan sosial Al-Qur'an lebih sering dipahami dalam kerangka dogmatis, bukan sebagai narasi komunikatif yang menyapa problem kehidupan masyarakat (Yousef, 2023).

Dalam kerangka ilmiah, penting untuk melihat *muhassinat ma'nawiyyah* bukan semata permainan retorika atau keindahan gaya bahasa, tetapi sebagai strategi komunikasi yang menyimpan kekuatan transformasi sosial. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Halliday dalam teori semiotika sosial yang menyatakan bahwa makna senantiasa terikat pada struktur sosial dan ideologis tempat ia diproduksi (Nasir & Kurniati, 2023). Pentingnya pemahaman ini juga sejalan dengan kajian stilistika yang menekankan penggunaan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan makna dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas (Lafamane, 2020). Oleh karena itu, menelaah unsur estetika maknawi dalam ayat-ayat bertema sosial menjadi sarana penting untuk memahami bagaimana Al-Qur'an menyampaikan kritik sosial dan ajakan moral secara halus namun menghujam.

Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengidentifikasi dan mengkaji berbagai bentuk *muhassanat ma'nawiyyah* dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang bertemakan sosial, seperti keadilan, belas kasih, relasi kekuasaan, dan perlawanan terhadap tirani. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif-interpretatif dengan metode hermeneutika tekstual dan analisis retorik fungsional. Tujuannya adalah untuk mengungkap bukan hanya bentuk-bentuk keindahan retorik, tetapi juga signifikansi komunikatifnya dalam konteks masyarakat Arab pada masa awal Islam dan dalam konteks modern saat ini.

Kontribusi dari penelitian ini mencakup aspek teoritis dan aplikatif. Di ranah teori, studi ini memperkaya pemahaman tentang fungsi bahasa Al-Qur'an sebagai medium retorik yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai sosial. Dari sisi praktis, hasilnya diharapkan menjadi bahan pengembangan kurikulum ilmu balaghah di perguruan tinggi Islam, sekaligus mendorong pembaruan studi tafsir yang berbasis pada kedalaman makna dan sensitivitas terhadap konteks sosial. Lebih jauh lagi, penelitian ini menjadi kontribusi awal dalam membangun horizon baru bagi hermeneutika Al-Qur'an yang berlandaskan pada semangat keadilan sosial.

Sebagai bentuk rumusan masalah, studi ini mencoba menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: pertama, apa saja jenis *muhassanat ma'nawiyyah* yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an bertema sosial? Kedua, bagaimana fungsi retoriknya dalam menyampaikan pesan-pesan sosial yang efektif? Ketiga, apa pengaruhnya terhadap pemahaman estetika komunikasi

Qur'ani dalam masyarakat kontemporer? Diharapkan, penelitian ini dapat membuka wacana baru dalam melihat Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks ilahiah yang transenden, tetapi juga sebagai narasi yang komunikatif dan solutif dalam merespons dinamika sosial umat manusia.

2. KAJIAN LITERATUR

Pemahaman terhadap aspek retorik dalam Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari kajian balāghah yang merupakan pilar utama dalam menyingkap pesan-pesan wahyu secara menyeluruh—baik dari segi struktur lahiriah maupun kedalaman makna batiniah. Secara tradisional, ilmu balāghah terbagi menjadi tiga cabang utama: bayān yang memfokuskan kajiannya pada variasi penyampaian makna secara tersurat maupun tersirat; ma'ānī yang menelaah kesesuaian struktur sintaksis dengan konteks ujaran; serta badī' yang mengeksplorasi aspek estetika bahasa dari segi bunyi dan makna. Dalam penelitian ini, perhatian khusus diberikan pada cabang badī', khususnya bentuk-bentuk *muhassanat ma'nawiyyah*, karena memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan sosial Al-Qur'an secara ekspresif dan persuasif melalui keindahan retorik yang sarat makna.

Ragam *muhassanat ma'nawiyyah* mencerminkan keluwesan ekspresi retorik dalam Al-Qur'an yang mencakup gaya seperti *muṭābaqah* (pertentangan makna), *tibāq* (kontras tematis), *ījāz* dan *itnāb* (penghematan dan perluasan struktur), serta *ijmāl* dan *tafṣīl* (singkatan dan perincian). Para pemikir balāghah seperti al-Jurjānī dan al-Sakkākī menekankan bahwa elemen-elemen ini bukan hanya dekorasi verbal, melainkan perangkat strategis yang memperkuat pesan moral dan spiritual secara implisit. Misalnya, penggunaan *muṭābaqah* dalam ayat-ayat tertentu menampilkan oposisi tajam antara keimanan dan kekufuran, yang mencerminkan konflik sosial di masyarakat Arab pra-Islam (Al-Jurjani, 1988). Fungsi ganda dari bentuk-bentuk ini menciptakan perpaduan antara keindahan struktur dan kedalaman kritik sosial yang menggugah, menjadikan *muhassanat ma'nawiyyah* sebagai elemen retorik yang produktif dan relevan dalam menyampaikan pesan moral yang kompleks.

Dalam rangka menyusun pendekatan yang lebih kontekstual terhadap teks wahyu, teori stilistika modern menjadi landasan konseptual yang penting karena menawarkan kerangka interdisipliner untuk menghubungkan struktur bahasa dengan efek emosional dan ideologisnya. (Leech, 2007) memandang stilistika bukan hanya alat linguistik, tetapi sebagai metode untuk memahami bagaimana pilihan-pilihan gaya dalam bahasa membentuk dampak terhadap audiens. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih dalam terhadap bagaimana ayat-ayat sosial dalam Al-Qur'an menggunakan *muhassanat ma'nawiyyah* sebagai sarana komunikasi simbolik yang menyampaikan kritik, motivasi, atau seruan moral dengan tetap mempertahankan pesona estesisnya. Penelitian terdahulu cenderung bersifat deskriptif dan belum sepenuhnya menautkan fungsi retorik dengan konteks sosialnya secara kritis. Oleh karena itu, studi ini mencoba merumuskan sintesis antara teori balāghah klasik, pendekatan stilistika, dan teori komunikasi sosial dalam membangun analisis Qur'ani yang tidak hanya tekstual tetapi juga kontekstual.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan model deskriptif-analitis untuk menelusuri secara mendalam dinamika komunikasi estetika dalam ayat-ayat bertema sosial dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini dianggap paling sesuai karena memungkinkan eksplorasi terhadap dimensi retorik dan simbolik wahyu secara holistik, tanpa terikat oleh batasan angka atau variabel kuantitatif. Pendekatan ini bersifat interpretatif, sehingga membuka ruang bagi pemahaman yang lebih kontekstual terhadap makna sosial yang terkandung dalam konstruksi linguistik Al-Qur'an. Sebagaimana ditunjukkan oleh (Fuad Salim, Abuzar Alghifari, 2024), metode ini efektif digunakan dalam kajian retorika tafsir klasik yang memerlukan analisis mendalam terhadap unsur-unsur estetis dalam wacana keagamaan.

Metode analisis yang diterapkan merupakan kombinasi antara stilistika dan teori balāghah klasik, dengan fokus khusus pada pengidentifikasian dan pemaknaan bentuk-bentuk *muḥassanat ma'nawīyyah* seperti *muṭābaqah*, *itnāb*, *tjāz*, dan *tafsīl*. Pendekatan stilistika berperan dalam mengkaji hubungan antara struktur ekspresi dan efek semantiknya, sementara balāghah klasik menyediakan sistem klasifikasi dan interpretasi retorik yang telah diakui oleh tradisi ilmiah Islam. Integrasi dua pendekatan ini mengikuti saran dari (Irsyad, 2006), yang merekomendasikan pembacaan semiotik dan fungsional terhadap teks wahyu sebagai sarana memahami kompleksitas komunikasi Qur'ani. Sumber data utama penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an bertema sosial seperti dalam QS. Al-Muthaffifin:1-3, Al-Hujurat:11, An-Nisa':36, dan Al-Baqarah:177, yang dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan isu-isu keadilan, hubungan sosial, dan nilai-nilai etis. Analisis ini diperkuat dengan referensi dari tafsir klasik (Ṭabarī, Rāzī) dan tafsir kontemporer seperti karya Quraish Shihab dan Nasr Hamid Abu Zayd, sementara data dikumpulkan melalui dokumentasi teks dan telaah pustaka dalam format library research.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua strategi utama: analisis dokumenter dan wawancara semi-terstruktur dengan pakar dalam bidang tafsir dan balāghah. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yakni mereka yang memiliki kompetensi khusus dalam stilistika Qur'ani atau memiliki kontribusi akademik dalam bidang retorika Qur'an. Teknik snowball sampling turut digunakan untuk memperluas cakupan perspektif. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (Matthew et al., 2014), yang melibatkan proses reduksi data, penyajian temuan, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi metode dan sumber, serta konfirmasi hasil analisis kepada para informan (member checking) dan pencatatan jejak audit selama proses penelitian. Keseluruhan metodologi ini dirancang untuk memetakan bentuk serta fungsi *muḥassanat ma'nawīyyah* dalam mengonstruksi pesan sosial Qur'ani secara persuasif dan estetis, sebagaimana pula dilakukan oleh (Falah, 2006) dalam kajian gaya bahasa amar dan larangan dalam Surah Luqman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Variasi Bentuk *Muḥassinat Ma'nawīyyah* dalam Ayat-Ayat Bertema Sosial

Kajian mengenai balāghah dalam Al-Qur'an pada ranah sosial tidak semata-mata menyoroti kekuatan normatif dari pesan-pesan ilahi, melainkan juga mengungkap kedalaman strategi retorik yang digunakan untuk menciptakan dampak emosional dan intelektual melalui gaya bahasa yang sarat estetika. Dalam kerangka ini, *muḥassanat ma'nawīyyah* memainkan peran penting sebagai penghubung antara pesan dan tujuan komunikatif dengan cara yang subtil namun efektif. Elemen-elemen seperti *muṭābaqah*, *jinās*, *mūqābalah*, serta *taḥbīb* merupakan instrumen retorik yang memperkuat substansi sosial dari pesan-pesan Qur'ani melalui konfigurasi bahasa yang penuh dengan kekuatan sugestif. Keempat perangkat ini bukan sekadar ornamen gaya, melainkan perangkat strategis dalam menyampaikan prinsip-prinsip keadilan, solidaritas kemanusiaan, serta etika hubungan antarindividu (Faizin, 2022). Diantara beberapa contoh penggunaan *muḥassinat ma'nawīyyah* dalam ayat-ayat Al-Qur'an bertema sosial di antaranya adalah:

1. QS. Al-Muthaffifin: 1–3

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

"Celakalah bagi orang-orang yang curang, (1) (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, (2) tetapi apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi." (3)"

Ayat ini menggunakan bentuk *muṭābaqah* (kontras makna) antara kata "*yastawfūn*" (menuntut hak dengan penuh) dan "*yukh'sirūn*" (mengurangi hak orang lain). Kontras ini termasuk bagian dari *muḥassināt ma'nawiyah bi al-taḍādd* atau keindahan makna melalui pertentangan makna (Al-Jurjani, 1988). Efeknya memperkuat teguran terhadap pelaku kecurangan ekonomi secara halus namun tajam. Bunyi berima dan susunan kalimat yang ritmis turut memperkuat pesan sosial tentang pentingnya keadilan. Dengan gaya bahasa seperti ini, Al-Qur'an menyampaikan kritik sosial secara efektif dan estetis.

Retorika yang tercermin dalam ayat ini mengindikasikan pemanfaatan *muḥassināt ma'nawiyah bi al-taḍādd*, yaitu suatu bentuk keindahan makna yang diperoleh melalui penggabungan dua kata atau konsep yang secara makna saling bertolak belakang. Teknik semacam ini tidak hanya memperkaya pesan normatif dalam ayat, tetapi juga memperkuat sisi argumentatif dan daya tarik emosionalnya. Dalam tradisi *balāghah*, penggunaan pertentangan makna dianggap mampu menanamkan nilai-nilai moral secara lebih mendalam dan efektif dalam benak pembaca maupun pendengar. Pendekatan ini mencerminkan bagaimana Al-Qur'an mengartikulasikan pesan etikanya melalui perangkat linguistik yang dirancang secara artistik dan persuasif (Dilkhosh Rafik Mohieldin, 2022).

Tidak berhenti pada aspek makna, struktur bunyi dalam ayat juga mengandung unsur *jinās*, yaitu permainan fonetik yang memperkuat musikalitas melalui kemiripan pola bunyi, seperti pada kata "*yastawfūn*" dan "*yukh'sirūn*". Meskipun tidak sepenuhnya identik dalam pelafalan, kemiripan akhirannya menciptakan irama yang berkesan dan memudahkan proses penghafalan. Keindahan bunyi ini bekerja sinergis dengan makna sosial yang dibawa, khususnya dalam menyoroti ketidakadilan ekonomi. Estetika fonetik dalam Al-Qur'an demikian menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan-pesan sosial yang tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dirasakan secara emosional (Thohir & Dzakiruddin, 2022).

Lebih lanjut, unsur *mūqābalah* tampak dalam struktur paralel ayat yang menggambarkan dua perilaku manusia secara kontras: ketika mereka menuntut secara utuh saat menerima, dan mengurangi saat memberi. Konfigurasi yang berlawanan ini tidak hanya menunjukkan simetri dalam redaksi, tetapi juga menegaskan disharmoni moral yang hendak dikritik. *Mūqābalah* sebagai gaya stilistika memperkuat perbandingan dan menjadikan pesan yang dikandung ayat lebih mencolok. Penempatan dua sikap yang bertolak belakang dalam satu susunan paralel memperjelas pesan etis yang ingin disampaikan dan mengukuhkan ajakan untuk berlaku adil dalam interaksi sosial.

Dengan demikian, keseluruhan ayat ini merupakan contoh bagaimana Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan peringatan terhadap praktik curang secara langsung, tetapi juga melakukannya melalui seni retorika yang mendalam dan efektif. Unsur-unsur *muḥassināt ma'nawiyah* yang digunakan bukan sekadar ornamen linguistik, melainkan bagian integral dari strategi komunikatif Al-Qur'an untuk menyampaikan nilai-nilai sosial universal. Gaya bahasa yang memikat, ritme yang selaras, dan struktur yang terkonsep menjadikan pesan ilahi lebih mudah diserap dan membekas dalam kesadaran kolektif masyarakat.

2. QS. Al-Hujurat: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا

مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الظَّالِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum merendahkan kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang direndahkan) lebih baik daripada mereka (yang merendahkan)..."

Penggunaan kata "*qawm*" yang diulang dalam struktur "*lā yaskhar qawmum min qawmin*" merupakan bentuk *jinās* (permainan bunyi), yaitu pengulangan kata yang sama bentuknyadengan konteks atau makna yang berbeda. Ini termasuk *muḥassināt lafẓiyyah* yang memberi dampak makna, menjadikannya sekaligus bagian dari *muḥassanāt ma'nawiyyah* (Ahmad al-Zahrani, 2015). Bunyi yang berulang menciptakan irama yang menarik dan memperkuat peringatan sosial yang diberikan. Di samping itu, teguran dalam ayat ini disampaikan secara halus (*tahbīb*), sehingga pesan moral yang disampaikan terasa menyentuh dan tidak menghakimi.

Ayat ini secara langsung menyoroti perilaku merendahkan atau mencemooh sesama sebagai bentuk kerusakan sosial yang harus dihindari. Seruannya dimulai dengan frasa "*Yā ayyuhā alladhīna āmanū*", yang secara *balāghīyah* mengandung nuansa kelembutan sekaligus tanggung jawab spiritual. Bentuk seruan ini disebut *tahbīb*, yakni pendekatan yang membujuk hati dengan kasih sayang sebelum menyampaikan teguran. Dalam konteks retorika Qur'ani, pola ini bukan hanya menyampaikan perintah, tetapi juga membangun ikatan emosional dengan pendengar agar lebih terbuka menerima pesan etis yang dikandungnya (Ariyadi, 2022). Pendekatan demikian memperkuat fungsi persuasif dari ayat, dengan menempatkan nilai moral sebagai sesuatu yang tumbuh dari kesadaran, bukan dari tekanan.

Kekuatan ayat ini juga tampak dalam ekspresi "*asā an yakūnū khayran minhum*", yang secara *maknawi* menyampaikan kemungkinan bahwa mereka yang direndahkan justru lebih utama di sisi Allah. Ungkapan ini adalah bentuk dari *iltifāt maknawi*, yakni pergeseran makna yang membangkitkan refleksi spiritual. Di sini, Al-Qur'an mengarahkan perhatian dari penilaian sosial eksternal kepada potensi spiritual yang tersembunyi dalam diri seseorang. Strategi retorik ini memberi dampak emosional yang mendalam, karena menantang pembaca untuk meninjau ulang prasangka dan menilai sesama dari sudut pandang keilahian, bukan keduniawian (Zubairi, 2023). *Muḥassināt ma'nawiyyah* dalam bentuk ini menjadi jembatan antara kritik sosial dan pembinaan batin.

Lebih lanjut, struktur ayat ini memperlihatkan penggunaan *tawkid* tersirat melalui pengulangan kata "*qawm*", yang mempertegas pentingnya subjek dalam relasi sosial. Repetisi tersebut bukan hanya memberikan keindahan bunyi, namun juga memperkuat makna kesetaraan dan menghapus sekat hierarki antar kelompok. Secara semantik, pengulangan ini menjadi penegasan bahwa tidak ada satu kelompok pun yang berhak merasa lebih unggul dari yang lain, sebagaimana prinsip egalitarian dalam ajaran Islam. Gaya penegasan semacam ini menjadikan pesan ayat tidak hanya bersifat moral, melainkan juga estetis, sekaligus menanamkan semangat kesetaraan dalam bingkai komunikasi yang beradab (Dimyathi, M. S., Elmaula, I., & Tabroni, 2022).

Dengan demikian, ayat ini mencerminkan bagaimana Al-Qur'an tidak hanya berisi larangan atas perilaku tercela, tetapi juga menyusun nilai-nilai etika sosial dalam struktur bahasa yang lembut dan mendalam. Larangan untuk mencela dibingkai dalam ekspresi yang tidak menggurui, tetapi menyentuh nurani. Inilah peran ganda *muḥassināt ma'nawiyyah*—sebagai alat estetis dan media penyampaian nilai—yang menjadikan wahyu tidak hanya indah secara redaksi, tetapi juga berpengaruh secara psikologis. Al-Qur'an, melalui kehalusan retorika ini, membentuk kesadaran kolektif yang berakar pada spiritualitas dan estetika yang menyatu.

3. QS. An-Nisā': 36

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”

Ayat ini menyusun bentuk hubungan sosial secara berurutan dari yang paling dekat (orang tua) hingga yang umum (musafir). Ini merupakan *muqābalah* dalam bentuk susunan bertingkat atau *taṭrīb tartībī* (Al-Zamakhshari, 1992). Dalam kajian stilistika, ini tergolong *muḥassināt ma'nawiyah* karena memperindah makna dengan memperjelas cakupan kepedulian sosial secara sistematis. Struktur ayat ini tidak hanya menekankan isi, tetapi juga mencerminkan urutan kepentingan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

4. QS. Al-Baqarah: 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Ayat ini menggabungkan unsur *tafsīl* (uraian rinci) dan *ījāz* (kesingkatan yang padat) dalam satu struktur yang panjang dan kompleks. Ini adalah contoh dari *ithnāb ma'nawī*, yaitu perluasan makna yang bertujuan untuk memperjelas dan memperkuat pesan (as-Sakkākī, 1937). Meskipun panjang, susunan ayat tetap teratur dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menyampaikan nilai-nilai moral secara estetik dan komunikatif — tidak hanya apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana menyampaikannya.

Berbagai bentuk *muḥassinat ma'nawiyah* yang tersebar dalam ayat-ayat sosial tersebut menandakan bahwa keindahan bahasa dalam Al-Qur'an bukanlah sekadar perhiasan formal, tetapi merupakan strategi untuk memperkuat argumentasi nilai-nilai universal. Melalui pendekatan stilistika, al-Qur'an tidak hanya dianalisis dari segi maknanya, tetapi juga dilihat sebagai alat komunikasi yang mampu menjembatani pesan dengan afeksi pembaca. Dengan daya estetika / keindahan yang menyentuh sisi spiritual dan emosional, retorika Qur'ani

menunjukkan kemampuannya sebagai sarana dakwah yang penuh hikmah, memperlihatkan keluhuran dalam menyampaikan pesan sosial yang mendalam dan penuh empati.

Fungsi Komunikatif Estetika Retoris

Keindahan retorika dalam Al-Qur'an bukan sekadar mempercantik bahasa, tetapi berfungsi sebagai instrumen komunikasi sosial yang dirancang secara strategis. Kajian ini menemukan bahwa *Muhassinat Ma'nawiyah* yang termuat dalam ayat-ayat bertema sosial menjalankan tiga fungsi utama: *membujuk, mendidik, dan menegaskan*. Unsur persuasif muncul melalui teknik pertentangan semantik seperti *muṭābaqah*, yang secara emosional dan intelektual mendorong pembaca untuk merenungi makna secara lebih dalam melalui ketegangan makna. Sementara itu, fungsi edukatif tampak dalam pemanfaatan pola *tafsīl* yang menyusun prinsip-prinsip nilai secara sistematis, sebagaimana ditunjukkan dalam QS. Al-Baqarah:177, yang mengurutkan nilai spiritual dan sosial dalam struktur naratif yang hierarkis. Adapun fungsi afirmatif terwujud melalui pengulangan dan susunan yang beraturan yang tidak hanya memperkuat pesan tetapi juga mempermudah penerimaan dan pengendapan nilai dalam kesadaran kolektif.

Dalam konstruksi retorika Al-Qur'an, struktur lahiriah dan kandungan makna berpadu dalam harmoni komunikatif yang dirancang untuk menyentuh berbagai dimensi penerimaan pembaca. Misalnya, teknik *tahbīb* memperhalus kritik sosial agar terasa membangun, bukan menghakimi. Dalam QS. Al-Hujurat:11, larangan disampaikan dengan gaya repetitif yang ringan namun penuh makna, menciptakan kesadaran etis melalui nuansa kebahasaan yang tidak memaksa. Efektivitas retorika ini didasarkan pada prinsip kesesuaian pesan dengan konteks penerimaan, sebagaimana yang dikemukakan al-Jurjānī dengan istilah *muṭābaqat al-kalām li maqāmihi*, yaitu keserasian antara ujaran dan situasi sosialnya ([Al-Jurjani, 1988](#)). Maka, estetika dalam Al-Qur'an bukanlah sekadar ekspresi artistik, melainkan seni menyampaikan pesan kebenaran secara tepat sasaran dan diterima hati.

Keterkaitan antara strategi retorika Al-Qur'an dan warisan budaya retorika Arab pra-Islam memberi nilai tambah pada daya persuasi pesan ilahinya. Dalam tradisi Arab klasik, penghargaan terhadap keindahan diksi, alunan suara, dan irama retorika sangat tinggi, menjadikan bentuk seperti *jinās* dan *mūqābalah* tidak hanya menunjukkan keahlian linguistik Al-Qur'an, tetapi juga menunjukkan adaptasi dengan corak komunikasi yang dikenal masyarakat saat itu. Dengan demikian, pesan moral Al-Qur'an tersampaikan tidak dalam bentuk asing yang kaku, melainkan dalam struktur linguistik yang familiar dan dapat diterima oleh pendengar zamannya. Estetika di sini bertindak sebagai jembatan antara pesan transenden dengan cara ungkap manusiawi, menjadikan komunikasi wahyu bersifat relevan dan kontekstual.

Dalam lanskap kehidupan modern, peran estetika ini masih sangat kontributif karena mampu menjangkau sisi rasional dan emosional secara bersamaan. Nasr Hamid Abu Zayd menekankan bahwa bahasa Al-Qur'an merupakan sistem semiotik yang tidak hanya menyampaikan makna eksplisit, tetapi juga menyusun kerangka ideologis serta struktur etika sosial ([Zayd, 2006](#)). Menurutnya, retorika Qur'ani tidak bersifat pasif sebagai penyalur pesan semata, melainkan aktif dalam membentuk perspektif moral umat. Oleh sebab itu, kehadiran *muhassanat ma'nawiyah* dalam ayat-ayat sosial dapat dilihat sebagai strategi simbolik yang bertujuan menanamkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kebersamaan, dan kesadaran etis ke dalam pola pikir serta perilaku masyarakat muslim.

Estetika Sebagai Saluran Etika dalam Teks Wahyu

Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa aspek estetika dalam Al-Qur'an tidak sekadar berfungsi sebagai ornamen kebahasaan, tetapi menjadi instrumen utama dalam penyampaian pesan-pesan etika yang mendalam. Keindahan bahasa Qur'ani tidak berdiri

sendiri sebagai daya tarik verbal, melainkan menjadi sarana efektif untuk menyisipkan nilai moral secara subtil dan elegan. Salah satu contohnya tampak pada QS. Al-Hujurāt: 11, di mana pengulangan struktur larangan serta penggunaan sinonim seperti “*lā yaskhar qawm min qawm*,” “*lā talmizu anfusakum*,” dan “*lā tanābazū bil-alqāb*” menciptakan penguatan makna secara progresif. Strategi linguistik ini tidak hanya memperkuat pesan sosial yang dikandungnya, tetapi juga meminimalkan resistensi emosional pembaca, sebab pesan yang disampaikan melalui keindahan cenderung lebih diterima daripada penyampaian yang bersifat konfrontatif.

Dalam tradisi retorika Qur'ani, estetika memegang peran pragmatis yang tinggi. Bentuk penyampaian yang lembut, ritmis, serta sarat kontras semantik menjadikan pesan etis yang disampaikan lebih dari sekadar ajaran normatif, tetapi juga sebagai pendorong kesadaran moral. Konsep ini selaras dengan gagasan Abu Zayd mengenai estetika ideologis, yakni bentuk komunikasi yang mampu membentuk persepsi kolektif tentang norma tanpa harus menyampaikannya secara eksplisit atau memaksa (Al-Rikaby et al., 2021). Maka dari itu, *muhassanat ma'nawiyah* bukan sekadar teknik gaya bahasa, melainkan jembatan antara daya estetis dan daya normatif—menjadikan pesan Al-Qur'an dapat menyentuh lapisan batin pembaca dengan kelembutan, bukan dengan tekanan.

Lebih jauh, keindahan ini juga difungsikan sebagai strategi dakwah Qur'ani yang menghindari pendekatan konfrontatif, serta lebih menekankan pada penggugahan batin. Al-Qur'an membentuk etika bukan dengan cara represif, tetapi dengan merangsang perenungan mendalam. Dalam konteks ini, struktur retorik yang estetik menggantikan pola eksposisi normatif yang keras. Menurut al-Sakkākī, unsur *badī'* seperti *mūqābalah* dan *jinās* memiliki kemampuan untuk membentuk *ta'thīr al-naḥs* (kesan emosional), yang menjadikan pembaca tidak sekadar memahami informasi, tetapi turut merasakannya secara psikologis. Efek afektif ini memperkuat proses internalisasi pesan, sebab dimensi emosional terbukti memiliki kontribusi besar dalam membentuk perilaku etis individu dan kolektif (Nata, 2022).

Secara konseptual, hasil kajian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya memuat pesan-pesan teologis, tetapi juga menyampaikan misi komunikasi spiritual yang strategis dan penuh kepekaan. Gaya bahasa yang digunakan tidak menciptakan jarak emosional, melainkan membangun kedekatan yang intim antara wahyu dan pembacanya. Keharmonisan antara bentuk linguistik, kandungan makna, dan daya sosial menunjukkan bahwa estetika Qur'ani bersifat teleologis, yakni diarahkan untuk mencapai perubahan moral dengan pendekatan yang lembut dan mengena. Dalam wacana kontemporer, model komunikasi seperti ini sangat relevan untuk membentuk kesadaran etis masyarakat modern, karena mengedepankan kekuatan persuasi emosional alih-alih paksaan normatif. Temuan ini membuka cakrawala baru bagi pengembangan tafsir tematik dan pendekatan dakwah berbasis empati dan sentuhan estetika.

Implikasi Teoretis terhadap Kajian Tafsir Kontemporer

Secara teoretis, hasil temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner antara stilistika, ilmu *balāghah* klasik, dan teori hermeneutika komunikasi dapat membuka horizon baru dalam studi Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak semata diposisikan sebagai kitab sakral, tetapi juga sebagai produk diskursif yang merespons realitas sosial dengan kecanggihan retorik. Pemikiran Arkoun dan Abu Zayd menguatkan bahwa teks harus dibaca dalam hubungan dialektis dengan konteks sosialnya, dan bukan semata sebagai teks yang beku dalam sejarah.

Dengan demikian, penelitian ini mendorong perluasan wacana tafsir retorik dari batasan sastra ke arah pemahaman komunikasi Qur'ani yang multi-dimensi. Retorika bukan hanya mempercantik teks, melainkan juga berperan sebagai sarana artikulasi pesan profetik yang menyentuh struktur sosial. Ini memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan model tafsir modern yang berbasis linguistik-kultural, dan menunjukkan bagaimana Al-Qur'an membangun jaringan makna yang menjembatani antara keindahan bentuk dan kedalaman

makna, sebagaimana terlihat dalam penggunaan gaya bahasa perintah dan larangan dalam Surah Luqman menurut Falah (FALAH, 2024).

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *muhassanat ma'naviyyah* dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya sebagai hiasan bahasa, melainkan sebagai perangkat retorik yang mengandung bobot makna yang mendalam dan berdampak pada kesadaran sosial. Dalam pembacaan atas ayat-ayat bertema sosial seperti QS. Al-Muthaffifin, Al-Hujurat, An-Nisa', dan Al-Baqarah:177, terungkap bahwa bentuk-bentuk seperti *muṭābaqah*, *jinās*, *mūqābalah*, dan *tahbīb* digunakan secara terstruktur untuk menyuarakan pesan keadilan, penguatan etika publik, serta penyadaran moral kolektif melalui estetika bahasa yang bersifat fungsional dan komunikatif. Keindahan dalam Al-Qur'an, oleh karena itu, bersifat substansial dan menyatu dengan pesan wahyu, bukan sekadar pelengkap formalistik.

Dari sisi pengembangan teori, temuan ini memberikan kontribusi terhadap arah baru dalam studi tafsir berbasis interdisipliner, dengan menempatkan pendekatan stilistika sebagai instrumen analitis yang efektif dalam mengungkap fungsi retorik dalam wacana Qur'ani. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menawarkan kejelasan semantik, tetapi juga mengandalkan struktur bahasa yang mampu mempengaruhi batin dan nalar pembacanya. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini dapat dijadikan sebagai basis pedagogis dalam pembelajaran *balāghah*, yang tidak hanya menekankan hafalan kaidah, tetapi juga kemampuan interpretatif terhadap nilai-nilai sosial yang dikandung teks.

Dalam implementasi praktis, hasil studi ini memperlihatkan urgensi menggabungkan pendekatan stilistika dan *balāghah* dalam konteks dakwah dan komunikasi keislaman. Analisis terhadap pesan Qur'ani dengan lensa retorik memungkinkan penyampaian ajaran agama yang lebih relevan, kontekstual, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Model interpretasi ini mendukung konstruksi narasi dakwah yang menekankan aspek emosional dan etis, serta menumbuhkan rasa empati dan kesadaran sosial, bukan sekadar menyampaikan larangan dan perintah secara literal.

Berdasarkan capaian tersebut, disarankan agar pendekatan stilistika-balāghah dikembangkan secara lebih luas pada kategori ayat lain seperti ayat hukum (*ahkām*) dan ayat spiritual (*tazkiyah*) untuk menggali kekayaan fungsi ekspresi Qur'ani dalam menyampaikan beragam pesan ilahi. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada studi perbandingan antara gaya retorik dalam surah Makkiyyah dan Madaniyyah guna memahami dinamika linguistik Al-Qur'an dalam perubahan konteks sosio-politik. Selain itu, integrasi dengan teori linguistik pragmatik atau sosiologi komunikasi Islam dapat memberikan kedalaman analisis yang lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa dimensi estetika dalam Al-Qur'an merupakan elemen esensial yang membentuk makna moral dan sosial secara terpadu. Estetika bukan hanya menyentuh keindahan formalisme linguistik, tetapi menjadi alat komunikasi yang efektif untuk membentuk kesadaran kolektif, menumbuhkan empati antarindividu, serta mengukuhkan nilai-nilai keadilan. Dengan demikian, Al-Qur'an tampil sebagai teks yang menggabungkan kekuatan etika dan estetika dalam satu kesatuan retorik yang luhur dan manusiawi.

6. REFERENSI

- Ahmad al-Zahrani, M. I. (2015). 'udūl in the Qur'an and its Effects on tafsīr. *Journal of Qur'anic Studies*, 17(1), 149–194.
- Al-Jurjani, I. A. Q. (1988). *Asrar Albalagha*. Darul kutub ilmiyyah.
- Al-Rikaby, A. B. M., Althamazi, T. H., & Tan, D. A. L. (2021). Qur'anifying Public Political Discourse: Islamic Culture and Religious Rhetoric in Arabic Public Speaking. *When*

- Politicians Talk: The Cultural Dynamics of Public Speaking*, 35–51.
- Al-Zamakhshari. (1992). *Al-Kashshaf*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ariyadi, S. (2022). Al- Qur ' an Dalam Kajian Kontemporer. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadist Syaria dan Tarbiyah*, 7(2), 208–216.
- as-Sakkākī, Y. b. A. B. (1937). *Miftāḥ al- 'ulūm*. Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.
- Dalle, M., Jundi, M., Hamid, M. A., Machmudah, U., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2024). Innovative Thinking Approach in Designing Teaching Materials for Ilm Badi Course : A Comprehensive Framework for Enhancing Students ' Writing Skills Al-Ta ' rib. *Al-Ta'rib*, 12(1), 33–56.
- Dilkhosh Rafik Mohieldin, D. G. H. A. (2022). The Argumentative Factors in The Stories of Women in The Holy Qur'an. *Mağallat Kulliyat Al-Ma 'ārif al-Ġāmi 'aī*.
- Dimyathi, M. S., Elmaula, I., & Tabroni, H. M. (2022). Repetition in the Qur'an the Perspective of Badi'uzzaman Sai'd Nursi. *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 18(2), 149–180.
- Faizin, M. (2022). Penggunaan gaya komunikasi insani menurut al- qur'an (ditinjau dari ilmu balaghah). *Jurnal Ansiru PAI: urnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 167–178.
- FALAH, A. S. (2024). *ANALISIS GAYA BAHASA AMR DAN NAHY DALAM SURAT LUQMAN (KAJIAN ILMU BALAGHAH)*. UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN YOGYAKARTA.
- Falah, S. (2006). *Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika Terhadap Sensitivitas Etika (Studi Empiris Tentang Pemeriksaan Internal di Bawasda Pemda Papua)*. Diponegoro University.
- Fuad Salim, Abuzar Alghifari, B. H. (2024). Analisis Retorika dalam Tafsir Shafwah Al-Tafasir Terhadap Surah Al- Bayyinah. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(2), 513–528.
- Irsyad, M. (2006). *ASPEK BALAGHAH DALAM SURAH AL-MULK PERSPEKTIF KITAB TAFSIR AL MUNIR KARYA WAHBAH AZ- ZUHAILI* Muhammad (Vol. 4122033). UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
- Lafamane, F. (2020). (*Komponen Kajian Stilistika*) *Pengantar Stilistika*.
- Leech, G. (2007). Style in fiction revisited: the beginning of Great Expectations. *Style*, 41(2), 117–132.
- Lorenza, L. I., Syahputra, R., & Al-rasyid, H. (2025). Ta ' kid Al-Madh Bima Yusybih Al-Dzamm dan Ta ' kid Al-Dzamm Bima Yusybih Al-Madh (Mempertegas Pujian dengan Nuansa Hinaan dan Mempertegas Hinaan dengan Nuansa Pujian) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara , Indonesia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 210–220.
- Matthew, B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. *America: Sage Publications*.
- Nasir, M. A., & Kurniati, N. (2023). Strategi Komunikasi Dakwah Syaikh Khanova Maulana dalam Pembinaan Al-Qur'an di Indonesian Al-Qur'an Center. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 3(1), 7–11.
- Nata, A. (2022). Fungsi-fungsi Al- Qur ' an dalam pengembangan ilmu , kebudayaan dan peradaban. *Jurnal Pendidikan Islam: Ta'dibuna*, 11(3), 352–378.
- Thohir, M., & Dzakiruddin, M. (2022). Popular Phonetic Mapping i n The Qur ' an and Its Implications on Teaching Arabic for Non-Native Speakers. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 14(1), 20–39. <https://doi.org/10.24042/albayan.v14i1.9757>
- Yousef, S. M. A.-G. (2023). Qur'anic Metaphors: Between the Historicity of Poetic Imagination and the Continuity of Context. *Journal of Qur'anic Studies*, 25(1), 180–218.
- Zayd, N. Ḥamid A. (2006). *Reformation of Islamic thought: A critical historical analysis* (Vol. 10). Amsterdam University Press.

Zubairi. (2023). POLA KEPERIBADIAN MANUSIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN (KAJIAN SURAT AL-BAQARAH AYAT 2 – 14). *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 29–44.